

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mengacu pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

Usia dini merupakan masa paling tepat untuk menyiapkan stimulus, strategi, pendekatan, metode sesuai dengan kebutuhan anak (Khaironi, 2018). Penelitian dalam psikologi perkembangan secara konsisten menunjukkan bahwa tahun-tahun awal sangat penting untuk membangun nilai-nilai dan perilaku dasar yang bertahan hingga dewasa. Mengingat hal ini, mengintegrasikan program pendidikan karakter seperti Prasiaga ke dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk warga negara masa depan yang mewujudkan cita-cita Pancasila (Aini & Wahyuni, 2023), seperti dalam Q.S. An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan melahirkannya dari rahim ibunya dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apapun. Namun, sebagai bentuk kasih sayang-Nya, Allah membekali manusia dengan kemampuan mendengar, melihat, dan hati nurani sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membedakan kebenaran, agar manusia mampu menyadari nikmat tersebut dan bersyukur kepada-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia lahir tanpa pengetahuan apa pun. Tapi Allah telah memberi potensi pada anak berupa hati dan penglihatan, yang dapat digunakan oleh manusia untuk melihat banyak hal. Untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, diperlukan instruksi dan pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai dan standar yang sudah ada, serta sesuai dengan aturan Islam.

Berdasarkan AD/ART Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor 07/Munas/2023, Bab 3 Pasal 3 menyatakan bahwa Gerakan Pramuka berasaskan Pancasila. Selanjutnya, Pasal 4 menjelaskan bahwa tujuan Gerakan Pramuka adalah membentuk setiap anggotanya menjadi:

- a. Peserta didik yang memiliki kepribadian yang utuh, mencakup keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, disiplin, taat hukum, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Mereka juga dituntut untuk memiliki jiwa patriotik, kecakapan hidup yang memadai, serta kondisi jasmani dan rohani yang sehat;
- b. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, mampu mengembangkan diri secara mandiri, serta turut bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa dan negara. Mereka juga diharapkan memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Pengorganisasian kegiatan Prasiaga PAUD bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter anak usia dini sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme, cinta tanah air, serta penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sejak dini. Melalui pendidikan kepramukaan, khususnya dalam kegiatan Prasiaga, diharapkan anak-anak Indonesia tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, berbakti kepada bangsa dan negara, serta mampu menjadi duta perdamaian dan persaudaraan dalam pergaulan global, dengan menjunjung tinggi nilai saling menghormati dan kerja sama antarbangsa (Kemendikbud, 2020, p.1).

Salah satu tujuan utama Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 adalah agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter yang kuat. Dengan demikian, generasi penerus diharapkan tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa (Rustini, 2012). Karakter sendiri diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang tercermin dalam kebiasaan positif seseorang dan dapat dikenali melalui pola perilakunya yang membedakannya dari orang lain (Raharjo, 2010). Sementara itu, karakter kebangsaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk mencapai kehidupan yang ideal, menjaga nilai-nilai budaya, memperkuat jati diri, serta membentuk kepribadian yang baik. Dalam rangka membangun karakter kebangsaan pada anak, diperlukan sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal ini menuntut adanya kerja sama, kolaborasi, dan komitmen dari keluarga, masyarakat, dan satuan pendidikan (Dewi, 2017). Pendidikan karakter kebangsaan yang ditanamkan sejak usia dini berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai positif, membentuk moralitas anak, serta mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Triana & Iskatriah, 2021).

Dalam buku pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi fokus berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Kelima nilai tersebut meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Sub nilai dari nasionalisme anak usia dini terdiri dari menghormati tanah air, mengikuti aturan, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, menghargai diri sendiri (seperti menjaga kesehatan dan kekuatan), peduli pada lingkungan, bangga pada budaya bangsa (seperti meminjamkan mainan kepada teman), dan rela berkorban (seperti meminjamkan mainan kepada orang lain). (Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan hasil observasi pada kelompok B TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung pada November 2024, mengenai kegiatan Prasiaga

PAUD diperoleh bahwa kegiatan Prasiaga PAUD dilaksanakan setiap hari Rabu dan berlaku untuk semua kelas. Peneliti fokus terhadap aktivitas atau keterlibatan anak dalam kegiatan Prasiaga PAUD di kelas B. Kegiatan Prasiaga PAUD untuk usia 5 - <7 tahun dibagi menjadi 6 bagian, dimulai dari pembukaan (upacara buka latihan), kegiatan lingkaran (kegiatan tepuk, bernyanyi dan permainan), kegiatan tematis (*problem solving games*), permainan lapangan (permainan beregu), mendengar cerita dan penutup. Dalam kegiatan tersebut, anak terlihat senang dan bersemangat terutama dalam melakukan permainan lapangan yaitu permainan yang dilakukan antar kelompok/manggar dengan bergiliran setiap anggota manggar memasukan bola kedalam wadah dengan tantangan-tantangan yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Kemudian anak juga sudah mendengarkan instruksi yang diberikan dengan baik dan sebagian besar anak mengikuti kegiatan Prasiaga PAUD dari awal sampai akhir. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan Prasiaga PAUD sudah cukup aktif.

Veronica et al. (2024) meneliti penerapan program Prasiaga di PAUD sebagai upaya membentuk karakter pelajar berprofil Pancasila sejak dini. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter positif anak. Melalui aktivitas Prasiaga yang terintegrasi dalam pembelajaran, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila berhasil dikembangkan, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, wawasan global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Temuan ini menunjukkan bahwa secara nasional, program Prasiaga perlu diintegrasikan secara formal ke dalam kurikulum PAUD, disertai dengan peningkatan kolaborasi antara satuan PAUD, Gerakan Pramuka, dan orang tua melalui dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama kepala sekolah TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung bahwa di TK Haruman ILY sudah mengintegrasikan program Prasiaga ke dalam kurikulum PAUD, dan hasil observasi menunjukkan bahwa anak sudah terlihat

memiliki rasa percaya diri yang dibuktikan ketika anak menyampaikan pendapatnya, kemudian rasa cinta tanah air yang dibuktikan dengan anak sudah mampu mengenal lagu kebangsaan Indonesia Raya dan simbol nasional lainnya, serta rasa kerja sama yang terlihat ketika berlangsungnya kegiatan Prasiaga PAUD.

Dari kondisi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Implementasi Prasiaga PAUD Dengan Karakter Kebangsaan Anak Usia Dini (Penelitian Kuantitatif di Kelompok B TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan atau korelasi antara implementasi Prasiaga PAUD dengan karakter kebangsaan anak usia dini di TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana implementasi Prasiaga PAUD pada anak di kelompok B TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung?
2. Bagaimana karakter kebangsaan pada anak di kelompok B TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara implementasi prasiaga PAUD dengan karakter kebangsaan anak di kelompok B TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Implementasi Prasiaga PAUD pada anak di kelompok B TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.
2. Karakter kebangsaan pada anak di kelompok B TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

3. Hubungan antara implementasi prasiaga PAUD dengan karakter kebangsaan pada anak di kelompok B TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang implementasi Prasiaga PAUD, karakter kebangsaan anak, dan memberikan kajian baru bagi para akademisi maupun bagi para peneliti studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi sekolah yaitu sebagai bahan evaluasi sekaligus acuan dalam mengembangkan program dan kegiatan Prasiaga PAUD yang lebih efektif untuk menumbuhkan karakter kebangsaan anak usia dini.
- b. Bagi guru yaitu dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing anak supaya anak lebih baik dalam karakter kebangsaan terutama dengan kegiatan Prasiaga PAUD.
- c. Bagi peserta didik yaitu membantu meningkatkan karakter kebangsaan melalui kegiatan Prasiaga PAUD.
- d. Bagi orang tua, tidak mudah mendidik anak terutama dalam karakter kebangsaan, maka dari itu dengan pembiasaan yang dilakukan dalam penerapan sehari-hari sangatlah penting bagi orang tua.
- e. Bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan khususnya tentang karakter kebangsaan pada anak usia dini dan dijadikan acuan sebagai wawasan untuk kedepannya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Gagasan prasiaga digunakan dalam pendidikan gerakan pramuka untuk mengajarkan nilai-nilai kepramukaan pada anak di bawah usia tujuh tahun. Sebenarnya, tujuan dari gagasan Prasiaga adalah untuk menggabungkan pendekatan

yang digunakan dalam pendidikan untuk menumbuhkan karakter kebangsaan pada anak usia dini sekaligus memupuk cinta tanah air, bangsa, dan bahasa Indonesia sejak dini melalui kepramukaan. Sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka, anak-anak Indonesia diharapkan tumbuh menjadi warga negara yang tangguh, berbakti kepada bangsa dan negara, serta mampu berperan sebagai duta persaudaraan dunia yang menjunjung tinggi nilai saling menghormati dan kerja sama dalam pergaulan internasional di masa depan (Darajat, 2020).

Prasiaga merupakan model pendidikan karakter untuk anak usia dini yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler. Artinya, Prasiaga termasuk dalam proses pembelajaran yang menjadi bagian dari beban kurikulum sesuai ketentuan perundang-undangan, dan diterapkan di lingkungan satuan PAUD. Melalui Prasiaga, pendekatan pendidikan karakter dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai kepramukaan kepada anak usia dini. Nilai-nilai tersebut kemudian diintegrasikan dalam proses pembelajaran sebagai upaya memperkuat karakter kebangsaan anak.

Tujuan program Prasiaga adalah menanamkan nilai-nilai kepramukaan kepada anak usia dini melalui pengembangan karakter, fisik, keterampilan, serta kemampuan berbuat kebaikan. Pembentukan nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk anak menjadi warga negara Indonesia yang tangguh, sekaligus siap berperan sebagai bagian dari persaudaraan umat manusia di tingkat global yang saling menghormati dan menguatkan (Kemendikbud, 2020, p.7). Tujuan ini merupakan rumusan yang diuraikan dari Tujuan Gerakan Pramuka itu sendiri, yaitu (Keputusan Munas Gerakan Pramuka Nomor 07 Tahun 2023 tentang AD ART Gerakan Pramuka):

- a. Memiliki kepribadian yang utuh, mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, memiliki kecakapan hidup, serta sehat secara jasmani dan rohani;
- b. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, mampu membangun diri secara mandiri, berperan

aktif dalam pembangunan bangsa dan negara, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan kelestarian lingkungan hidup.

Menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa adalah perwujudan dari karakter yang hendak dicapai. Oleh karenanya secara umum, tujuan Prasiaga ini adalah tujuan Gerakan Pramuka yang telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan karakter bagi anak usia dini yang didasarkan atas perkembangan psikologis anak itu sendiri. Rumusan sederhana ini kemudian dapat mendukung pelaksanaan pencapaian tujuan Gerakan Pramuka secara umum, dengan Bahasa sederhana dapat dikatakan bahwa Prasiaga bertujuan menyiapkan anak usia dini untuk menjadi warga negara yang baik. Seperti halnya dalam Al-Qur'an tertuang dalam Q.S. Luqman ayat 13-14 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَأْنٍ أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ

Ayat ini menggambarkan nasihat bijak Luqman kepada anaknya sebagai bentuk pendidikan spiritual dan moral yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Luqman menekankan agar anaknya tidak mempersekutukan Allah, karena syirik merupakan bentuk kezaliman yang paling besar. Pesan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tauhid harus menjadi fondasi utama dalam pendidikan anak sejak dini. Selain itu, ayat ini juga menegaskan kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama kepada ibu yang telah mengandung dengan susah payah dan menyusui anaknya selama dua tahun. Perjuangan dan pengorbanan seorang ibu menjadi alasan kuat mengapa anak wajib bersikap hormat dan penuh kasih kepada orang tuanya. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya bersyukur, baik kepada Allah sebagai sumber segala nikmat, maupun kepada orang tua sebagai perantara kasih sayang dan kehidupan. Penutup ayat mengingatkan bahwa semua manusia pada akhirnya akan kembali kepada Allah, sehingga segala perbuatan harus dilandasi dengan keimanan dan tanggung jawab

moral. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan tauhid, etika, dan penghargaan terhadap orang tua.

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam menilai kualitas sumber daya manusia. Kemampuan intelektual yang tinggi tidak menjamin seseorang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat jika tidak disertai dengan perilaku yang baik. Sebaliknya, individu yang cerdas namun memiliki karakter buruk justru dapat merugikan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan nasional (Pandanwangi, 2017).

Dalam Gerakan Pramuka setiap golongan memiliki SKU (Syarat Kecakapan Umum) yang wajib dipenuhi setiap anggota pramuka untuk mendapatkan TKU (Tanda Kecakapan Umum) begitupun dalam Prasiaga PAUD. Terdapat empat area pengembangan pada Prasiaga PAUD yaitu area pengembangan karakter, area pengembangan fisik, area pengembangan kecakapan dan area pengembangan berbuat kebaikan. Tetapi peneliti hanya fokus pada area pengembangan karakter moral budaya bangsa. Dalam area pengembangan karakter moral budaya bangsa anak dilatih untuk: a. Bekerja sama, bermusyawarah, bersikap adil, santun dan toleran dalam perbedaan pendapat; b. Rukun saat melakukan kegiatan bersama teman; c. Memiliki tekad kuat dalam meraih cita-cita; d. Menghormati bendera merah putih; e. Berbahasa Indonesia; dan f. Mengenal lagu-lagu nasional (Kemendikbud, 2020, p.9).

Negeri yang ber-“Bhinneka Tunggal Ika”, Indonesia yang sangat kaya dengan adat budaya yang berbeda-beda, suku, ras dan agama. Negeri yang dilahirkan dari perjuangan para pejuang yang telah rela berkorban darah dan nyawa, mengusir penjajah dengan gagah berani, merupakan semangat yang memiliki daya yang besar yang dimiliki bangsa ini. Semangat itu yang tidak boleh luntur, sampai kapanpun, jiwa patriotisme yang harus terus ditanamkan kepada anak bangsa, demi berdiri dan jayanya negeri ini.

Pendidikan karakter adalah proses membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral serta etika kepada anak agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik.

Nilai-nilai ini mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk menjalankan kebaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 1, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan usaha sistematis dari lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter siswa melalui sinergi antara pengembangan rasa (emosional dan spiritual), pikir (intelektual), dan raga (fisik dan keterampilan). Proses ini melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Lawrence dalam Hamzah B. Uno (2006) mengemukakan bahwa pengukuran kecerdasan emosional seorang anak tidak didasarkan pada kepintaran seorang anak, sebaliknya itu didasarkan pada sifat pribadi atau karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan psikologi perkembangan dengan memperhatikan fase-fase perkembangan, yaitu sebagaimana yang dikemukakan Robert Havigurst (1972) dalam Muhibbin (2008) yaitu:

1. Fase bayi dan kanak-kanak (usia lahir hingga 6 tahun)
2. Fase anak-anak (usia 6 hingga 12 tahun)
3. Fase remaja (usia 12 hingga 21 tahun)
4. Fase dewasa (usia 21 hingga 40 tahun)
5. Fase setengah baya (usia 40 hingga 60 tahun), dan
6. Fase usia tua (di atas usia 60 tahun)

Menurut Charlotte Buhler (1930) bahwa pada fase usia 5 tahun hingga 6 tahun di atas, tugas perkembangan anak adalah belajar bersosialisasi, yaitu anak mulai memasuki masyarakat luas (pergaulan dengan teman sepermainan). Pada fase ini yang menjadi syarat pentingnya dalam proses sosialisasi adalah adanya interaksi sosial. Penelitian oleh Aini dan Wahyuni pada tahun 2023 tentang Pramuka Prasiaga mengasah keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun menunjukkan bahwa anak-anak aktif mengambil bagian dalam berbagai kegiatan prasiaga yang dilakukan di luar kelas dengan guru pembina, orang tua, dan sarana prasarana. Keterampilan sosial yang

tampak meliputi percakapan, saling pengertian, bekerja sama, keterbukaan, berempati, motivasi, rasa positif dan rasa kesetaraan.

Anak usia dini yang sudah memulai berinteraksi dengan orang lain dan sekitarnya (terutama di atas usia 3/4 tahun sampai dengan 6 tahun) memiliki tugas perkembangan yaitu antara lain (Darojat, 2020):

- a. Mengembangkan pemahaman dasar terhadap realitas sosial dan lingkungan alam di sekitarnya.
- b. Belajar membangun hubungan emosional dengan orang-orang di sekelilingnya.
- c. Mulai memahami konsep baik dan buruk sebagai dasar dalam pembentukan suara hati (hati nurani).
- d. Mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan membangun interaksi sosial dengan masyarakat.
- e. Belajar melalui peniruan terhadap perilaku orang tua, dengan pusat perhatian yang bergeser dari benda-benda ke hubungan antarindividu.

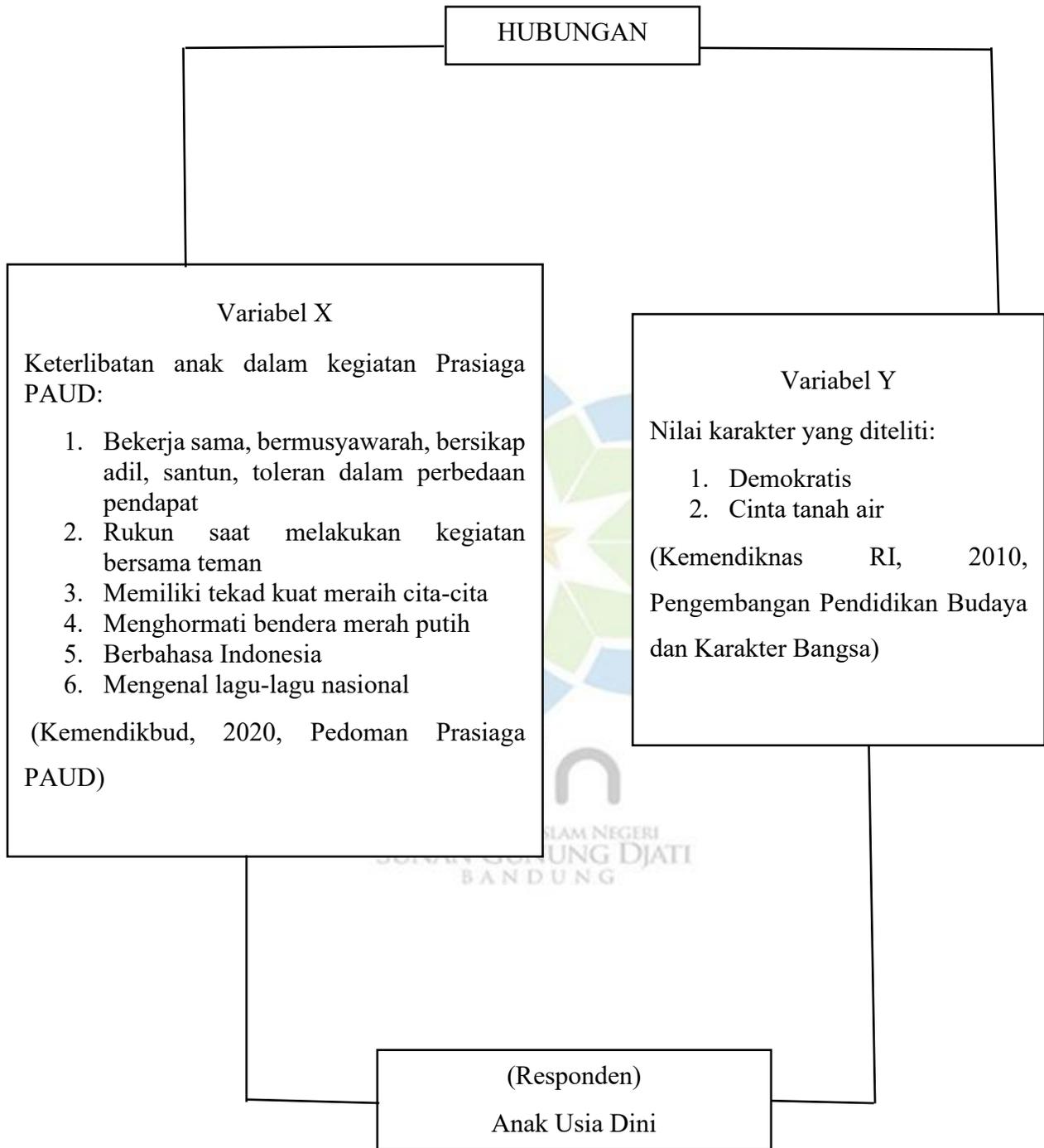
Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) Republik Indonesia Tahun 2010 mengidentifikasi terdapat 18 nilai utama dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Penelitian ini membataskan indikator karakter pada aspek demokratis dan cinta tanah air agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Alasan pemilihan nilai demokratis dan cinta tanah air sebagai indikator karakter kebangsaan yaitu sebagai berikut:

1. Relevansi dengan konsep karakter kebangsaan, karakter kebangsaan berkaitan erat dengan nilai-nilai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama sikap menghargai perbedaan (demokratis) dan rasa memiliki terhadap bangsa (cinta tanah air). Menurut Muchlas Samani & Hariyanto (2013), karakter kebangsaan mencakup dimensi ketaatan pada aturan, kesediaan bermusyawarah, menghormati simbol-

simbol bangsa, serta mencintai tanah air. Oleh karena itu, nilai demokratis dan cinta tanah air dapat dianggap sebagai representasi langsung dari karakter kebangsaan.

2. Kesesuaian dengan anak usia dini, yang dimana anak usia dini berada pada tahap perkembangan sosial awal, mereka belajar hidup bersama, berbagi, serta menghormati orang lain. Nilai demokratis tercermin dari perilaku anak dalam menghargai pendapat teman, bekerjasama, dan bermain secara rukun. Sedangkan nilai cinta tanah air diwujudkan dalam bentuk sederhana, misalnya menghormati bendera merah putih, menyanyikan lagu kebangsaan dengan semangat, atau mengenal simbol negara. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini harus ditanamkan melalui pengalaman konkret dan pembiasaan sederhana.
3. Fokus penelitian agar operasional dan terukur, karena dari 18 nilai karakter bangsa, banyak di antaranya memiliki cakupan luas dalam penelitian anak usia dini. Dengan membatasi pada dua nilai inti yaitu demokratis dan cinta tanah air, penelitian menjadi lebih fokus, sederhana, dan indikatornya lebih mudah diukur melalui observasi.

Penguatan karakter dimaksudkan untuk dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan jika nilai-nilai karakter tersebut ditemukan melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari (Darojat, 2020). Sehingga dibuatlah skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Bagan 1.1 Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara yang dirumuskan sebagai prediksi terhadap masalah penelitian yang telah dirancang. Biasanya, masalah tersebut dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang mencerminkan fokus utama kajian. Kebenaran hipotesis ini nantinya akan dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data dalam proses penelitian (Sugiyono, 2014:96).

Penulis menyusun hipotesis berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Sehingga diperlukan pengujian untuk memperoleh hasil hipotesis tersebut menggunakan informasi data yang sudah valid dalam penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diformulasikan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi Prasiaga PAUD dengan karakter kebangsaan Anak Usia Dini pada kelompok B TK Haruman ILY.
2. Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi Prasiaga PAUD dengan karakter kebangsaan Anak Usia Dini pada kelompok B TK Haruman ILY.

Hipotesis yang telah diuraikan kemudian diuji dengan cara membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  melalui ketentuan sebagai berikut:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dengan hipotesis nol (Ho) ditolak.
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif (Ha) ditolak dengan hipotesis nol (Ho) diterima

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Pengaruh Implementasi Prasiaga PAUD Terhadap Pengembangan Karakter Kebangsaan Anak Usia Dini (Penelitian Kuantitatif di Kelompok B TK Haruman ILY Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)” antara lain:

1. Resna Rosmayanti, 2021. "Implementasi Prasiaga PAUD dalam Mengembangkan Kecakapan Hidup di Taman Kanak-kanak" Skripsi, PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan pramuka dapat meningkatkan beberapa aspek kecakapan hidup anak usia dini, meliputi kesadaran diri (contoh: disiplin, percaya diri, kemandirian); kerja sama (mau berbagi, bekerja sama dengan teman, tolong-menolong); kepemimpinan sederhana (mau memimpin doa, memberi contoh, berani tampil). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan variabel X, yaitu implementasi Prasiaga PAUD, kemudian perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang bersifat kualitatif serta variabel Y yang difokuskan pada kecakapan hidup anak usia dini, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini menggunakan metode kuantitatif dan variabel Y fokus pada karakter kebangsaan.

2. Veronica dkk, 2024 "Implementasi Program Prasiaga di PAUD Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Profil Pancasila Sejak Dini" Jurnal Lingkaran Pembelajaran Inovatif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Prasiaga di PAUD memiliki potensi signifikan sebagai model pendidikan karakter yang efektif, membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter Pancasila sejak usia dini. Namun, Dibutuhkan sokongan terus-menerus dari beragam pihak terkait, mencakup instansi pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas, guna memaksimalkan dampak dan keberlanjutan program ini di masa depan. Penelitian ini membahas penerapan program Prasiaga di lingkungan PAUD sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik yang selaras dengan profil Pancasila sejak masa awal perkembangan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka. Letak relevansi penelitian dari Veronica dkk adalah memiliki kesamaan pada variabel X yaitu Implementasi Program Prasiaga di PAUD. Kemudian perbedaan yang didapat dari penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui kajian

pustaka, dan pada variabel Y yaitu karakter pelajar profil Pancasila, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini menggunakan metode kuantitatif dan variabel Y yaitu karakter kebangsaan.

3. Andro Kurniawan Rakasiwi, 2016 “Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak tentang Tradisi Nyadran dalam Konteks Pendidikan Karakter Kebangsaan” Skripsi, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian menghasilkan prototipe buku cerita anak tentang tradisi Nyadran yang dinilai layak dan valid berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media. Uji coba terbatas menunjukkan bahwa buku tersebut dapat membantu anak mengenal tradisi budaya lokal sekaligus menanamkan nilai karakter kebangsaan. Buku cerita ini dinyatakan dapat digunakan sebagai media alternatif pendidikan karakter kebangsaan pada anak usia dini/SD awal. Metode dalam penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan. Tahapan umumnya yaitu potensi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi ahli (ahli materi & ahli media), revisi produk, uji coba terbatas, uji coba lapangan. Letak relevansi dari penelitian ini terletak pada kesamaan tujuan, yaitu membentuk karakter kebangsaan anak, kemudian perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, yaitu *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan, serta media yang dipilih berupa buku cerita, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini menggunakan metode kuantitatif dan melalui kegiatan Prasiaga PAUD.